

STRATEGI KETIDAKSANTUNAN NEGATIF DALAM REALITY SHOW 86 DI NET TV

Katrina Larasati Utami
Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan negatif yang digunakan oleh anggota polisi dan masyarakat dalam reality show 86 di NET TV. Data pada penelitian ini berupa dialog yang mengandung strategi ketidaksantunan yang diambil dari 10 video dari tayangan reality show 86 pada bulan Agustus 2018. Analisis data didasarkan pada teori strategi ketidaksantunan Culpeper. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan dalam reality show 86 terdapat tujuh substrategi yang meliputi: (i) menakut-nakuti, (ii) mencemooh/mengejek, (iii) meremehkan, (iv) meragukan, (v) menuduh, (vi) mengancam, (vii) memaksa. Substrategi yang paling menonjol dan paling sering digunakan dalam reality show 86 tersebut adalah meragukan. Adanya faktor perbedaan kekuasaan memunculkan tuturan yang mengandung strategi ketidaksantunan negatif.

Kata Kunci: ketidaksantunan, strategi ketidaksantunan, reality show 86

PENDAHULUAN

Reality show atau program realitas merupakan salah satu program televisi yang memunculkan fenomena kebahasaan. Setiawan (2011) memaparkan bahwa tayangan *reality show* mendayagunakan sisi psikologis dari targetnya dengan maksud untuk mendorong rasa marah, takut, sedih, jengkel atau senang. *Reality show* yang selama ini ditayangkan merupakan tayangan yang membeberkan kehidupan sehari-hari masyarakat dan menggambarkan suatu realitas di dalam masyarakat. Selain itu, *reality show* merupakan tayangan spontan yang menampilkan kejadian secara nyata dan tanpa skenario yang mengatur. Oleh karena adanya tayangan secara spontan dan tanpa diduga, salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam *reality show* adalah saat pemainnya menggunakan ujaran yang mengandung kekerasan dalam berbahasa. Sebagai contoh pemain mengumbar kata umpatan, seperti *bodoh*,

tolol, brengsek, aji untuk mengekspresikan kemarahannya. Dapat pula mereka secara sengaja membentak, merendahkan, mengancam, mencela, ataupun menuduh orang lain. Hal-hal yang disebutkan tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena kebahasaan berupa ketidaksantunan berbahasa.

Salah satu *reality show* yang memunculkan fenomena ketidaksantunan berbahasa adalah *reality show 86* yang ditayangkan di NET TV (*News and Entertainment Television*). *Reality show 86* ialah salah satu program acara realitas yang diproduksi secara kerjasama antara NET TV dan Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berisi kehidupan keseharian anggota polisi. Acara ini mengajak penonton untuk melihat keseharian anggota kepolisian saat melakukan patroli malam untuk menjaga keamanan masyarakat, menertibkan lalu lintas, melakukan penggerebekan sebuah kasus, hingga mengungkap sindikat narkoba. Pada saat polisi melakukan aksinya tersebut, polisi akan melakukan interogasi terhadap orang yang diduga melakukan penyimpangan. Dalam pelaksanaan interogasi tersebut, polisi akan menggunakan kewenangannya untuk menggunakan kekerasan berbahasa sehingga pada saat itu akan muncul fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terjadi antara polisi dan masyarakat.

Fenomena kebahasaan yang muncul berupa ketidaksantunan dapat dijelaskan dengan teori ketidaksantunan yang telah dikemukakan beberapa ahli. Konsep ketidaksantunan berbahasa didefinisikan oleh Culpeper dalam Bousfield dan Locher (2008: 36) bahwa "*impoliteness, as I would define it, involves communicative behaviour intending to cause the 'face loss' of a target or perceived by the target to be so*". Ketidaksantunan adalah perilaku komunikatif yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang menyebabkan salah satu di antaranya „kehilangan muka“. Culpeper menjelaskan lebih jauh bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya penggunaan ketidaksantunan berbahasa. Faktor pertama yakni hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang sangat akrab sehingga memungkinkan terjadinya ketidaksantunan. Faktor kedua yakni adanya keinginan penutur yang sengaja tidak ingin

menjaga muka mitra tutur karena adanya factor kepentingan. Faktor ketiga, yakni ketidakseimbangan *power* atau kekuasaan sosial antara penutur dan mitra tutur. Penutur yang cenderung memiliki kekuasaan sosial yang lebih dominan dan kuat akan cenderung tidak santun kepada mitra tuturnya yang memiliki kekuasaan sosial yang rendah. Faktor inilah yang terjadi di dalam *reality show* 86. Polisi cenderung akan bertutur tidak santun kepada masyarakat karena polisi memiliki kekuasaan sosial yang lebih dominan. Munculnya tuturan yang mengandung ketidaksantunan dapat ditemukan pada penggalan dialog berikut.

- (1) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Elang di Semarang. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan IPDA Budiono dan Pemuda 2. Dalam peristiwa tutur tersebut, IPDA Budiono memeriksa Pemuda 2 yang telah menabrak seorang polisi dari anggota tim Elang. Diduga Pemuda 2 sedang dalam pengaruh minumankeras.

IPDA Budiono : **“Kepengen saya bawa ke kantor atau gimana?”**
 Pemuda2 : “Pengennya pulang pak”
 IPDA Budiono : “Tapi mau kasih sanksi?”
 Pemuda2 : “Nggih purun pak”

(70/RS86/Elang/23-8-18)

Pada penggalan dialog (1) tersebut ditemukan adanya tuturan tidak santun yang dilakukan oleh IPDA Budiono. Tuturan IPDA Budiono yakni **kepengen saya bawa ke kantor atau gimana?** tergolong dalam ketidaksantunan berbahasa. Dalam tuturan tersebut, penutur memiliki tujuan untuk merusak atau menyerang muka mitra tutur sehingga menyebabkan mitra tuturnya kehilangan muka. Tuturan tidak santun dapat ditandai dengan adanya konteks yang mengikuti tuturan, intonasi tinggi, tuturan penuh tekanan, tuturan yang mengandung imperatif dan dengan penanda lingual lainnya. Pada tuturan tersebut, IPDA Budiono menyerang muka mitra tutur dengan tuturan tidak santun berupa menakut-nakuti mitra tutur dengan memberikan pilihanterburuk.

Penelitian mengenai ketidaksantunan telah dilakukan oleh beberapa

peneliti. Pertama, penelitian Yuliasuti (2013) yang berjudul “Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Guru dan Siswa di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013”. Kedua, penelitian Wijayanto (2014) yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”. Ketiga, penelitian Ahmad (2016) yang berjudul “Ketidaksantunan Berekspresi dan Daya Pragmatik dalam Wacana Haters Politik dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA”. Keempat, penelitian Kharisma (2018) yang berjudul “Ketidaksantunan Praktisi Hukum terhadap Saksi Ahli dalam Sidang Jessica Kumala Wongso”. Beberapa penelitian yang disebutkan memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai ketidaksantunan. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti sebelumnya yakni berbeda dari segi sumber data dan penelitian ini mengkaji mengenai ketidaksantunan yang menekankan pada masalah penggunaan strategi ketidaksantunan negatif pada penggunaan bahasa dalam *reality show* 86 NET TV. Belum ditemukan adanya penelitian mengenai ketidaksantunan yang bersumber dari program televisi membuat peneliti semakin tertarik untuk mengangkat topik ini.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan penggunaan strategi ketidaksantunan negatif yang digunakan oleh anggota polisi dan masyarakat dalam *reality show* 86. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat melatih kepekaan seseorang terhadap tuturan yang disampaikan oranglain.

Ketidaksantunan merupakan sebuah hal baru² di dalam bidang pragmatik. Culpeper (1996: 356) menjelaskan bahwa ketidaksantunan membahas mengenai penggunaan bahasa yang tidak baik dan dapat mengakibatkan mitra tuturnya kehilangan muka. Wijayanto (2014: 116) memaparkan bahwa ketidaksantunan biasanya tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata atau kalimat yang kasar. Ketidaksantunan dapat terjadi pada penggunaan ujaran. Penggunaan ujaran tersebut misalnya membentak, mencemooh, mengancam, mencela, meremehkan, dan lain-lain. Berikut adalah teori yang menjelaskan mengenai

ketidaksantunan.

Locher dan Bousfield (2008: 3) menjelaskan bahwa *“impoliteness is behaviour that is face-aggravating in a particular context”*. Ketidaksantunan adalah perilaku berbahasa yang melecehkan muka. Dapat dipahami juga bahwa sebuah tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila tuturan tersebut melecehkan muka mitra tuturnya. Bousfield (2008: 132) memaparkan bahwa ketidaksantunan dipahami sebagai *“.....the issuing of intentionally gratuitous and conflictive face- threatening acts (FTAs) that are purposefully performed”* yang diartikan bahwa apabila seseorang menyampaikan tuturan yang mengancam muka mitra tuturnya dan ancaman tersebut dilakukan secara sembrono sehingga akan mendatangkan adanya konflik yang tindakan tersebut sengaja dilakukan. Bousfield memberi penekanan pada kesembronoan (*gratuitous*) dan konflikatif(*conflictive*).

Terkourafi (dalam Bousfield dan Locher, 2008: 70) memaparkan bahwa *“impoliteness occurs when the expression used is not conventionalised relative to the context of occurrence; it threatens the addressee’s face but no-face threatening intention to the speaker by the hearer”* yang diartikan bahwa seseorang dikatakan bertutur tidak santun apabila mitra tuturnya merasakan ancaman terhadap kehilangan muka namun penutur tidak mendapatkan maksud dari ancaman muka mitra tuturnya tersebut. Locher dan Watts dalam Bousfield dan Locher (2008: 4) memaparkan bahwa ketidaksantunan dianggap negatif secara normatif karena melanggar norma sosial di dalam masyarakat. Selain itu, ketidaksantunan menurut mereka adalah peranti untuk menegosiasikan hubungan antarsesama. Selain itu, Locher dan Watts dalam Bousfield dan Locher (2008: 5) berpandangan bahwa *“.....impolite behaviour and face-aggravating behaviour more generally is as much as this negation as polite versions of behaviour”* yang berarti bahwa perilaku tidak santun dan perilaku mengancam muka umumnya sama dengan penolakan dalam versikesantunan.

Strategi ketidaksantunan yang dikemukakan oleh Culpeper (1996) didasarkan pada teori Brown dan Levinson (1987). Brown dan Levinson (dalam

Culpeper, 1996: 355) berpendapat bahwa apabila seseorang ingin melakukan tindakan yang berpotensi mengancam muka tetapi ingin mempertahankan muka orang-orang yang terlibat, maka seseorang akan melakukan kesantunan sesuai dengan ancamanmuka dari tindakan tersebut. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan dimensi utama yang mempengaruhi ancaman muka, yakni kekuatan relatif, jarak sosial, pangkat, dan ukuran pengenalan tindakan yang terlibat.

Culpeper membangun kerangka ketidaksantunan yang sejajar tetapi berlawanan dengan teori kesantunan milik Brown dan Levinson (1987). Lima strategi ketidaksantunan Culpeper, yakni (i) Ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness*, (ii) Ketidaksantunan positif atau *positive impoliteness*, (iii) Ketidaksantunan negatif atau *negative impoliteness*, (iv) Sarkasme atau kesantunan semu (*sarcasm or mock politeness*), dan (v) Menahan kesantunan (*withhold politeness*) yang akan dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Pertama, strategi ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness*. Pada ketidaksantunan secara langsung tindakan mengancam muka mitra tutur dilakukan secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka. Selain itu, strategi ini sengaja dilakukan dengan tanpa menghiraukan mitra tutur. Strategi ini berbeda dengan *bald on record* dari Brown dan Levinson. *Bald on record* milik Brown dan Levinson adalah strategi dalam situasi yang cukup spesifik dan meminimalkan penyerangan muka.

Kedua, strategi ketidaksantunan positif atau *positive impoliteness*. Penggunaan strategi ketidaksantunan positif ditujukan untuk merusak muka positif mitra tutur. Beberapa substrategi dari ketidaksantunan positif dipaparkan sebagai berikut: (i) mengabaikan orang lain, dengan cara menghiraukan mitra tutur atau dapat berupa tidak memberi kesempatan bicara pada mitra tutur; (ii) mengucilkan orang lain, penutur sengaja membatasi diri dengan mitra tutur supaya tidak terlibat komunikasi; (iii) menarik diri atau

memisahkan diri dari mitra tutur yang tidak sependapat dengan penutur atau kelompoknya, misalnya membantah atau tidak mengakui pendapat orang lain; (iv) mengekspresikan rasa tidak tertarik, tidak peduli, dan tidak simpati; (v) menggunakan julukan yang tidak pantas kepada mitra tutur yang biasanya bersifat menghina; (vi) menggunakan *jargon* dan *slang* supaya orang di luar kelompok tidak mengetahui pembicaraan; (vii) membuat orang lain tidak nyaman dengan penggunaan bahasa; (viii) menggunakan kata tabu, sumpah serapah, dan kata kasar.

Ketiga, strategi ketidaksantunan negatif atau *negative impoliteness*. Penggunaan strategi ketidaksantunan negatif ditujukan untuk merusak muka negatif mitra tutur. Beberapa substrategi dari ketidaksantunan negatif dipaparkan sebagai berikut: (i) menakut-nakuti mitra tutur dengan menanamkan hal buruk akan terjadi; (ii) mencemooh, mengkritik, mengejek yang dapat pula berupa menyalahkan dan mencela kelemahan orang lain; (iii) menghina orang lain dan memperlakukan mitra tutur dengan semena-mena; (iv) meremehkan atau merendahkan orang lain; (v) melanggar ruang pribadi, misalnya menguping dan memaksa mitra tutur berbicara; (vi) mengaitkan mitra tutur terhadap hal yang negatif; (vii) membuat orang lain seolah-olah berhutang budi kepada penutur.

Keempat, strategi sarkasme atau kesantunan semu (*Sarcasm or Mock Politeness*). Penggunaan strategi sarkasme digunakan pada kesantunan yang jelas tidak tulus, berpura-pura atau tampak santun di permukaan saja. Culpeper menjelaskan bahwa strategi sarkasme digunakan untuk menimbulkan ketidakharmonisan sosial karena berkebalikan dengan mengolok-olok atau sarkasme untuk keharmonisan sosial.

Kelima, strategi menahan kesantunan (*Withhold Politeness*). Strategi menahan kesantunan merupakan ketidaksantunan terjadi karena adanya kelalaian atau kesengajaan penutur untuk tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan. Misalnya, ketika dibantu, mitra tutur tidak mengucapkan terima kasih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000: 3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Subroto (1992: 7) memaparkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dilakukan dengan cara mencatat secara teliti terhadap data yang berwujud kata, kalimat, wacana, gambar/foto, catatan harian, memorandum dan video-tipe.

Pada penelitian ini data berupa dialog yang mengandung strategi ketidaksantunan yang dituturkan oleh anggota polisi dan masyarakat. Data penelitian diambil dari video *reality show* 86 selama bulan Agustus 2018 yang diunduh di *channel* Youtube 86 Net TV. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak dengan menggunakan teknik unduh dan teknik catat.

Setelah pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menjelaskan bahwa metode analisis kontekstual ialah “cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan dengan konteks yang ada”.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari strategi ketidaksantunan negatif berbahasa oleh Culpeper (1996), ditemukan tujuh substrategi ketidaksantunan negatif yang terdapat pada *reality show* 86 meliputi (i) menakut-nakuti; (ii) mencemooh/mengejek; (iii) meremehkan; (iv) meragukan; (v) menuduh; (vi) mengancam; (vii) memaksa.. Berikut adalah pembahasan beberapa data mengenai strategi ketidaksantunan negatif yang digunakan di *reality show* 86.

Menakut-nakuti

Menakut-nakuti merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan

negatif yang berarti bahwa penutur meyakinkan mitra tuturnya akan ada hal buruk terjadi pada mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

(2) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Elang di Semarang. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Polisi 6, Polisi 8, dan Pemuda 5. Tim Elang melakukan pemeriksaan terhadap segerombolan pemuda dan menemukan Pemuda 5 diduga mengonsumsi narkoba. Pemuda 5 mengelak bahwa ia mengonsumsi narkoba.

Polisi8 : “Nggak usah banyak omong!”

Pemuda5 : “Enggak pak saya cuma minum nggak kayak gitu”

Polisi6 : **“Ya nanti saya tes ya kalau positif awas kamuya!”**

Pemuda5 : “Iya pak silakan pak. Iya. Gapapa pak. Ga papa dicek. Saya suka mabuk tapi kalo pakai narkoba enggak pak”

(74/RS86/Elang/23-8-18)

Dalam penggalan dialog (2) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa menakut-nakuti. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni Polisi 6 kepada Pemuda 5 sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *menakut-nakuti* terlihat dalam tuturan yang bercetak tebal. Polisi 6 menuturkannya dengan berusaha untuk menakut-nakuti Pemuda 5 yang dalam tuturan tersebut melibatkan adanya konteks dan menggunakan intonasi tinggi disertai dengan penekanan. Pada tuturan yang bercetak tebal, Polisi 6 ingin membuat Pemuda 5 menyadari akan adanya hal buruk terjadi padanya apabila hasil tes urine menyatakan positif. Hal tersebut ditandai adanya intonasi tinggi dan penekanan di akhir tuturan yang disampaikan oleh Polisi 6 yakni pada **awas kamu ya!**. Dengan demikian, Polisi 6 bertutur tidak santun kepada Pemuda 5 melalui strategi ketidaksantunan negatif berupa *menakut-nakuti*. Hal tersebut dipengaruhi adanya faktor kekuasaan yang dimiliki Polisi 6 lebih besar daripada Pemuda 5. Selain itu, tujuan dari hal tersebut untuk menyerang muka negatif dari Pemuda 5.

Mencemooh atau Mengejek

Mencemooh atau *mengejek* merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat didefinisikan bahwa penutur menyalahkan dan mencela kelemahan yang dimiliki oleh mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

- (3) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Jaguar di Bandung. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Polisi 1 dan Pemuda 2. Dalam peristiwa tutur tersebut, Polisi 1 memeriksa Pemuda 2 dan menemukan adanya obat keras yang berada di dalam motor Pemuda 2.

Polisi1 : “Beli di mana?”

Pemuda 2 : “Di Pasar Agung”

Polisi1 : “Pasar Agung, siapa yang beli?”

Pemuda 2 : “Bareng-bareng”

Polisi1 : “Bareng-bareng? Udah sering pake ginian?”

Pemuda 2 : “Nggak baru sekali”

Polisi1 : “Gunanya apa ini?”

Pemuda 2 : “Iya kalau aku buat kerja”

Polisi1 : “Buat kerja? Buat kerja kok minum
begini!”

Pemuda 2 : “Iyasatu”

Polisi1 : “Biar kuat gitu?”

Pemuda 2 : “Iya kan lelah bangun rumah”

**Polisi 1 : “Bukan, kalau minum itu jadi kuat gitu? Banyak kerja
bangunan yang tua-tua nggak minum gituan, cukup
makan nasi sama air putih”**

(35/RS86/Jaguar/11-8-18)

Dalam penggalan dialog (3) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa *mencemooh* atau *mengejek*. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni Polisi 1 kepada Pemuda 2 sebagai mitra tuturnya. Tuturan ini bertujuan untuk merusak muka negatif dari mitra tutur. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *mencemooh* atau *mengejek* terlihat dalam kedua tuturan yang bercetak tebal. Polisi 1 melibatkan konteks di dalam tuturannya untuk *mencemooh* Pemuda 2. Pada tuturan yang bercetak tebal tersebut, Polisi 1 ingin menyalahkan Pemuda 2 yang ingin menjadi lebih kuat dengan cara mengonsumsi obat keras. Polisi 1 tidak menerima jawaban Pemuda

2 dan mengatakan bahwa untuk menjadi kuat cukup makan nasi dengan air putih. Polisi 1 juga membandingkan bahwa orang-orang yang lebih tua bekerja di bangunan tidak mengonsumsi obat keras tersebut. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa Polisi 1 sedang menggunakan strategi ketidaksantunan negatif untuk Pemuda 2. Hal tersebut disebabkan adanya faktor kekuasaan Polisi 1 yang lebih besar daripada Pemuda 2 sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan yang menimbulkan ketidaksantunan.

Meremehkan

Meremehkan merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat dipahami bahwa mitra tutur dianggap tidak penting oleh penutur. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

- (4) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada penggrebakan apotek oleh tim Elang di Tangerang. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan IPDA Victor dan Penjual. Dalam peristiwa tutur tersebut, IPDA Victor melakukan pemeriksaan terhadap apotek yang diduga menjual obat-obatan keras secara bebas. Selain itu, diduga Penjual bukanlah apoteker yang memiliki bekal pendidikan di bidang farmasi.

IPDA Victor : “Kamu pendidikannya apa?”

Penjual : “SMP, Pak”

IPDA Victor : “SMP, ya”

Penjual : “Nggak punya pendidikan”

IPDA Victor : “Berarti nggak ada pendidikan farmasi gini?”

Penjual : “Enggak ada. Nggak ditelepon dulu bosnya, Pak?”

IPDA Victor : “Nanti aja nanti. Tenang aja. Kamu ikut ke kantor saja”

(29/RS86/Elang/10-8-18)

Dalam penggalan dialog (4) tersebut ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa *meremehkan*. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni IPDA Victor kepada Penjual sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *meremehkan* terlihat dalam tuturan bercetak tebal. Tuturan tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa IPDA Victor meremehkan Penjual mengenai latar pendidikan Penjual. Pada

tuturan yang bercetak tebal tersebut, IPDA Victor secara sengaja menekankan pertanyaan mengenai pendidikan farmasi kepada Penjual. IPDA Victor juga terlihat meremehkan Penjual dari cara IPDA Victor bertanya kepada Penjual. Selain itu, juga karena menjadi seorang penjaga apotek setidaknya memiliki dasar pendidikan farmasi bukan hanya pendidikan sampai SMP saja seperti Penjual. Oleh sebab itu, IPDA Victor menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa meremehkan karena dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh IPDA Victor lebih besar daripada Penjual. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan membuat IPDA Victor melakukan tindakan tidak santun.

Meragukan

Meragukan merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang berarti bahwa penutur merasa ragu dan bimbang terhadap mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

(5) Konteks: Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Elang di Semarang. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Polisi 2, IPDA Budiono, dan Pemudi 1. Polisi 2 menemukan Pemudi 1 yang masih di bawah umur dan terbukti mengonsumsi minuman keras.

| | |
|---------------------|---|
| Polisi2 | : “Subuh ini mbak” |
| Pemudi1 | : “Iya sudah tahu tapi kan sudah dikasih izin orangtua” |
| Polisi 2 | : “Masa sih diizinin?” |
| Pemudi1 | : “Iya” |
| Polisi2 | : “Minum-minum begini diizinin?” |
| Pemudi1 | : “Iya” |
| Polisi2 | : “Masa?” |
| IPDA Budiono | : “Diizinin sama siapa?” |
| Pemudi1 | : “Ibu” |

(72/RS86/Elang/23-8-18)

Dalam penggalan dialog (5) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa *meragukan*. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni Polisi 2 dan IPDA Budiono sedangkan Pemudi 1 sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *meragukan* terlihat pada ketiga tuturan yang bercetak tebal. Pada ketiga tuturan bercetak tebal tersebut,

Polisi 2 merasa ragu dengan jawaban Pemuda 1 yang ditandai dengan penggunaan *katamasa?*. Selain itu, IPDA Budiono juga merasa ragu kepada Pemuda 1 yang kemudian memberi pertanyaan penuh keraguan walaupun secara eksplisit. Polisi 2 dan IPDA Budiono merasa ragu dengan pernyataan Pemuda 1 mengenai diizinkan nongkrong sampai pagi dan diizinkan untuk mengonsumsi minuman keras oleh ibunya sebab hal tersebut bukanlah hal yang wajar. Polisi 2 dan IPDA Budiono menginginkan Pemuda 1 berkata jujur kepada mereka. Dengan demikian, Polisi 2 dan IPDA Budiono bertutur tidak santun dengan menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa meragukan. Hal ini disebabkan oleh faktor ketidakseimbangan kekuasaan antara Polisi 2, IPDA Budiono, dan Pemuda 1. Polisi 2 dan IPDA Budiono memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada Pemuda 1 sehingga muncul adanya ketidaksantunan.

Menuduh

Menuduh merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat didefinisikan bahwa penutur mengatakan bahwa mitra tuturnya melakukan hal yang tidak baik. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

- (6) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Jaguar di Depok. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Polisi 1 dan Pemuda 1. Polisi 1 melakukan pemeriksaan kepada Pemuda 1 dan menemukan senjata tajam yang diduga akan digunakan untuk melakukan tawuran.

Polisi1 : "Eh awas! Ngumpetin apa kamu?"

Pemuda 1 : "Enggak, Pak"

Polisi1 : "Apa itu? Dipegang ayo dipegang!"

Pemuda 1 : "Kunci"

Polisi1 : "Clurit ini clurit. Diem kamu diem! Buka jaketnya! Ayo buka jaketnya! **Lo tadi ngumpetin!"**

Pemuda 1 : "Eh bukan saya, ada di sini"

Polisi1 : "Diem lo!! Gue liat lo ngumpetin"

(40/RS86/Jaguar/16-8-18)

Dalam penggalan dialog (6) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa *menuduh*. Tuturan tersebut diujarkan

oleh penutur yakni Polisi 1 dan Pemuda 1 sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *menuduh* terlihat pada tuturan bercetak tebal. Pada tuturan bercetak tebal tersebut, Polisi 1 menuturkan tuturan yang bercetak tebal dengan intonasi tinggi, penuh penekanan, dan melibatkan adanya konteks. Polisi 1 ingin membuat Pemuda 1 takut dan berkata sesuai yang diharapkan Polisi 1. Selain itu, tuturan tersebut mengandung konteks yang dapat terlihat dari tuturan sebelumnya bahwa Polisi 1 menuturkan perihal tuduhan kepada Pemuda 1. Dengan demikian, strategi ketidaksantunan negatif berupa menuduh digunakan untuk mengancam muka negatif dari Pemuda 1. Strategi ketidaksantunan negatif tersebut digunakan sebab adanya faktor ketidakseimbangan kekuasaan antara Polisi 1 dan Pemuda 1. Polisi 1 memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada Pemuda 1 sehingga muncul adanya ketidaksantunan.

Mengancam

Mengancam merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang dapat dipahami bahwa penutur memberikan pertanda akan adanya kemungkinan buruk yang akan terjadi kepada mitra tuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

- (7) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada patroli malam oleh tim Jaguar di Depok. Peristiwa tutur yang terjadi melibatkan Bripka Vino dan Pemuda 5. Bripka Vino melakukan pemeriksaan kepada motor milik Pemuda 5 yang ternyata motor tersebut tidak dalam kategori standar.

Bripka Vino : “Ini yang punya motor, besok ambil motornya di Polsek Sukmajaya”

Pemuda5 : “Iya, Om”

Bripka Vino : “Kamu bawa perlengkapannya semuanya. SIM-nya eh spionnya, plat nomornya, lampunya pasang semua, sama standarnya ini pasang semua. **Kalau besok sampai nggak diambil saya suruh potong motornya!**”

(49/RS86/Jaguar/17-8-18)

Dalam penggalan dialog (7) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam

strategi ketidaksantunan negatif berupa *mengancam*. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni Bripka Vino dan Pemuda 5 sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif berupa *mengancam* terlihat pada tuturan bercetak tebal. Bripka Vino menuturkan tuturan bercetak tebal dengan intonasi tinggi, penuh penekanan, dan berisi ancaman yang terlihat dari konteks tuturan tersebut. Dalam tuturan bercetak tebal tersebut, Bripka Vino berusaha untuk membuat Pemuda 5 menuruti perkataannya. Bripka Vino memberikan kemungkinan buruk lewat tuturan**Kalau besok sampai nggak diambil saya suruh potong motornya!** yang dituturkan menggunakan intonasi dan tekanan yang semakin meninggi di akhir tuturan. Selain itu, terlihat dari tuturan Bripka Vino sebelumnya bahwa tuturan yang berisi ancaman tersebut merupakan tujuan dari tuturannya.

Dengan demikian, Bripka Vino menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa *mengancam* karena dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh Bripka Vino lebih besar daripada Pemuda 5. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan membuat Bripka Vino melakukan tindakan tidak santun. Bahkan tujuan digunakannya ketidaksantunan negatif agar Bripka Vino dapat menyerang muka negatif Pemuda 5 sebagai mitra tuturnya.

Memaksa

Memaksa merupakan substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif yang berarti bahwa penutur memperlakukan secara paksa mitra tuturnya untuk melakukan hal yang diminta oleh penutur dan menyetujui penuturnya. Penggunaan strategi ini terlihat pada penggalan dialog berikut.

- (8) **Konteks:** Peristiwa tutur berlangsung pada penggerebekan tempat parkir oleh tim Jaguar di Depok. Peristiwa tutur terjadi melibatkan Bripka Vino dan Tukang Parkir 1. Diduga bahwa harga parkir di tempat parkir tersebut mahal dan tidak sesuai dengan peraturan. Bripka Vino melakukan pemeriksaan kepada Tukang Parkir 1 yang sedang menjaga tempat parkir tersebut.

Tukang Parkir 1 : “Saya jaga di sana. Kalau dia kan temen saya. Jadi kan perusahaannya ada lagi. Kalau ini kan memang bapak sama anak. Kalau yang satu lagi memang ramai- ramai. Kalau setahu saya, dia kan sering cerita sama saya jangankan tamu begitu, ini aja seringdipalakin”

BripkaVino : “Siapa yang malak?”

Tukang Parkir 1 : “Sama yang itu, yang jaga aplusannya dia”

BripkaVino : “Siapa itu siapa?”

Tukang Parkir 1 : “*** (sensor)”

(38/RS86/Jaguar/16-8-18)

Dalam penggalan dialog (8) ditemukan tuturan yang tergolong ke dalam strategi ketidaksantunan negatif berupa *memaksa*. Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur yakni Bripka Vino dan Tukang Parkir sebagai mitra tuturnya. Strategi ketidaksantunan negatif *memaksa* terlihat pada tuturan yang bercetak tebal. Bripka Vino menuturkan tuturan tersebut dengan intonasi tinggi dan penekanan yang disertai dengan pemaksaan secara eksplisit sehingga membuat Tukang Parkir menjawab pertanyaan Bripka Vino. Bripka Vino memperlakukan Tukang Parkir 1 secara paksa untuk menjawab pertanyaannya dengan intonasi tinggi dan penuh penekanan. Hal tersebut terjadi sebab Tukang Parkir 1 tidak menjawab pertanyaan yang sama di awal, maka Bripka Vino menggunakan intonasi dan penekanan agar Tukang Parkir 1 langsung menjawab pertanyaan Bripka Vino tanpa berbelit-belit. Dengan demikian, Bripka Vino menggunakan strategi ketidaksantunan negatif berupa *memaksa* karena dipengaruhi oleh faktor kekuasaan. Kekuasaan yang dimiliki oleh Bripka Vino lebih besar daripada Tukang Parkir 1. Adanya ketidakseimbangan kekuasaan membuat Bripka Vino melakukan tindakan tidak santun. Selain itu, tujuan digunakannya ketidaksantunan negatif agar Bripka Vino dapat menyerang muka negatif Tukang Parkir sebagai mitra tuturnya.

Berdasarkan klasifikasi dan analisis data yang telah dilakukan, salah satu substrategi dari strategi ketidaksantunan negatif berupa *meragukan* memiliki jumlah yang paling banyak di antara substrategi lainnya. Kemudian diikuti dengan substrategi *meremehkan*, *menakut-nakuti*, *menuduh*, *mencemooh/mengejek*,

memaksa, dan mengancam.

PENUTUP

Dalam *reality show* 86 ditemukan substrategi strategi ketidaksantunan negatif yang meliputi: (i) meragukan, (ii) meremehkan, (iii) menakut-nakuti, (iv) menuduh, (v) mencemooh/mengejek, (vi) memaksa, dan (vii) mengancam. Substrategi meragukan merupakan substrategi yang paling banyak digunakan pada *reality show* 86. Pada penelitian ini, munculnya ketidaksantunan didasarkan pada perbedaan kekuasaan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J. (2016). Ketidaksantunan Berekspresi dan Daya Pragmatik dalam Wacana *Haters* Politik dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah.

Bousfield, D. (2008). Impoliteness in The Struggle for Power. (Editor, Derek Bousfield dan Miriam A. Locher). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Culpeper, J. (1996). *Towards an Anatomy of Impoliteness (Journal of Pragmatics)*. United Kingdom: Elsevier.

Culpeper, J. 2008. Reflection on Impoliteness, Relational, and Power. (Editor, Derek Bousfield dan Miriam A. Locher). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

[https://id.wikipedia.org/wiki/86_\(acara_televisi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/86_(acara_televisi)) (diakses tanggal 20 Mei 2019pukul 14.00).

https://www.youtube.com/channel/UCkjCVt4XfWH_S_2_ayNTTIA/video (diakses tanggal 29 September 2018 pukul 19.44).

Locher, M. A. dan Bousfield, D. (2008). Introduction: Impoliteness and Power in

Language. (Editor, Derek Bousfield dan Miriam A. Locher). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Setiawan, E. (2019). *Reality Show, Reality TV atau Drama Reality?*. <https://www.kompasiana.com/kopangkapi/5500e46ba3331153725126b4/reality-show-reality-tv-atau-drama-reality>. (Diakses tanggal 22 Mei 2019 pukul 09.30).

Subroto, D. E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Terkourafi, M. (2008). Toward a Unified Theory of Politeness, Impoliteness, and Rudeness. (Editor, Derek Bousfield dan Miriam A. Locher). *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton deGruyter.

Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. *Prosiding*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.

Yuliasuti, E. R. (2013). Ketidaksantunan Linguistik dan Pragmatik Berbahasa antara Guru dan Siswa di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.